

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain etnis asli yang ada di Sumatera Utara yaitu Melayu, Batak Toba, Sibolga, Mandailing, Dairi, Simalungun, Karo dan Nias. Etnis Jawa termasuk etnis pendatang yang sudah ada sejak lama di Sumatera Utara. Ketika jaman penjajahan Belanda, pulau Jawa adalah termasuk pulau yang memiliki masyarakat terpadat di Indonesia. Karena banyak dan padat penduduknya, penjajahan Belanda melakukan penyebaran / transmigrasi penduduk untuk memperkecil jumlah masyarakat di pulau Jawa ke beberapa pulau yang dianggap penduduknya masih sedikit. Dengan alasan untuk menjaga perkebunan yang ada di tempat penyebaran penduduk tersebut. Maka salah satu pulau tempat penyebaran penduduk Jawa yaitu di pulau Sumatera.

Di Sumatera Utara, etnis Jawa merupakan salah satu etnis pendatang yang sangat ramai. Sehingga hampir seperdelapan penduduk Sumatera Utara bersuku Jawa asli. Etnis Jawa membawa kebudayaan mereka tetap hidup di Sumatera Utara, tetapi tidak keseluruhan budaya Jawa ini berkembang secara rata di berbagai daerah. Dalam pergaulan hidup dan hubungan sehari-hari, sesama suku Jawa mereka selalu menggunakan bahasa mereka sendiri, yang bila dibedakan dari kriteria, cara bicara dan cara pengucapannya terdiri atas dua macam bahasa, yaitu bahasa Jawa *Kromo* dan bahasa Jawa *Ngoko*. Adapun bahasa Jawa *Kromo* dibagi lagi atas dua, yaitu bahasa Jawa *Madyo* dan bahasa Jawa *Hinggil*.

Adapun beberapa kesenian Jawa yang cukup populer di Sumatera Utara dalam bidang seni tari, seperti kreasi Tari *Yapong*, Tari *Karonsih*, *Kuda Kepang*, *Reog Ponorogo*, Tari *Gatot Koco* dan banyak lagi lainnya. Begitu banyaknya varian kesenian Jawa yang ada di Sumatera Utara, maka beberapa masyarakat Jawa yang ada di Sumatera Utara khususnya Medan, membangun sanggar seni etnis Jawa berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah sanggar tari "*Cipto Budoyo*" yang berlokasi di Medan Helvetia, yang mayoritas lingkungannya adalah etnis Jawa.

Tari *Gatot Koco* merupakan salah satu tarian yang banyak digemari oleh komunitas Jawa di Medan Helvetia. Tari *Gatot Koco* ini disajikan dalam bentuk hiburan. Awalnya di pulau Jawa tarian ini dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu Tari *Gatot Koco Gandrung* dan Tari *Gatot Koco Pergiwo*. Dimana didalam kedua tarian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada bentuk gerakannya. Bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Gandrung* ditampilkan secara tunggal, yaitu hanya ada satu orang penari didalamnya yang berperan sebagai *Gatot Koco*. Tarian ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang kasmaran. Biasanya ditampilkan oleh penari pria dan tidak tertutup kemungkinan Tari *Gatot Koco Gandrung* ini ditampilkan oleh penari wanita, akan tetapi dengan kostum yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan.

Berbeda hal dengan Tari *Gatot Koco Gandrung*, tari *Gatot Koco Pergiwo* disajikan dalam bentuk berpasangan, yaitu ada dua penari yang berperan dalam tarian ini. Seorang penari pria yang berperan sebagai *Gatot Koco* dan seorang penari wanita yang berperan sebagai *Dewi Pergiwo*. Tarian ini juga menceritakan

seorang pemuda yang sedang kasmaran, akan tetapi dalam cerita Tari *Gatot Koco Pergiwo* ini penari pria seperti terbayang sedang bersama sang kekasih hati. Maka dalam tarian ini dimunculkan seorang penari wanita yang berperan sebagai *Dewi Pergiwo*.

Sesuai kebutuhan dan permintaan dari penikmat seni di pulau Jawa, Tari *Gatot Koco Gandrung* dapat dipertunjukkan di acara perkawinan, paguyuban dan acara-acara lain yang berkaitan dengan komunitas Jawa. Tari *Gatot Koco Gandrung* ini juga mengalami perkembangan. Dimana diakhir tarian, penari yang berperan sebagai *Gatot Koco* memberikan bunga kepada tamu terhormat atau pengantin sesuai dengan tema dan acara pada tempat berlangsungnya penampilan tersebut. Dari perkembangan ini, sanggar seni *Cipto Budoyo* di Medan Helvetia menyebut tarian tersebut dengan nama Tari *Gatot Koco Sekar*. Tari *Gatot Koco Sekar* pertama kali dipertunjukkan oleh sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia pada tahun 1990-an.

Dari uraian tari tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat Tari *Gatot Koco Sekar* untuk menjadi topik penelitian yang akan dibahas lebih dalam. Penulis ingin mengupas pembahasan tentang Tari *Gatot Koco Sekar* pada masyarakat Jawa Medan Helvetia, yaitu bagaimana keberadaan dan bentuk penyajian yang terdapat di dalam tari tersebut. Dengan adanya pembahasan dalam tarian ini, penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam, dengan pengajuan judul “Bentuk Penyajian Tari *Gatot Koco Sekar* pada Masyarakat Jawa Medan Helvetia”

Adapun untuk mempermudah proses penelitian dan mempersempit daripada sampel penelitian, maka penulis melakukan penelitian di sanggar seni *Cipto Budoyo*. Oleh karena bertepatan dengan sanggar seni *Cipto Budoyo* ini yang berlokasi di Medan Helvetia dimana mayoritas lingkungannya adalah etnis Jawa. Sanggar ini juga termasuk dari salah satu sanggar seni yang menumbuhkembangkan kesenian Jawa didalam perkembangannya di Medan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk penelitian yang berlangsung akan terarah serta masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, sehingga terlalu banyak masalah mengakibatkan pokok yang diteliti tidak sampai, maka dilakukan identifikasi sebelumnya. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah mengenai Tari *Gatot Koco Sekar*, timbul beberapa permasalahan dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?
2. Bagaimana keberadaan Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?
3. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?
4. Bagaimana fungsi Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?

5. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai berkembangnya Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?

C. Pembatasan Masalah

Kerlinger (1973:16) mengemukakan bahwa: “Masalah merupakan pernyataan-pernyataan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya”. Mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti dan adanya keterbatasan waktu, maka harus diadakan pembatasan masalah untuk mempermudah masalah yang timbul dalam penelitian. Batasan masalah berfungsi untuk menetapkan sampai mana saja batas-batas permasalahan dengan jelas. Dari keterangan di atas maka penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan Tari *Gatot Koco Sekar* sebagaimana yang sudah diidentifikasi sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?

D. Perumusan Masalah

Hariwijaya dan Triton (2008:46) bahwa: “Rumusan masalah merupakan inti dari penelitian yang disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan”. Menurut pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam sebuah

penulisan merupakan hal yang sangat penting agar sebuah penulisan menjadi fokus pada kajian tertentu. Karena rumusan masalah adalah tujuan untuk menemukan jawaban berdasarkan data yang telah terkumpul di lokasi penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimana keberadaan Tari *Gatot Koco Sekar* dan bagaimana bentuk penyajian pada Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia?”

E. Tujuan Penelitian

Menurut Rachmad Joko, dkk (2003:25) “Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan harus diperjelas agar arah penulisan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Deskripsi tujuan tergantung kepada kepentingan masing-masing penulis”. Begitu pula menurut I Gusti Ngurah Agung (2008:153) “Tujuan penulisan sepatutnya dibedakan antara tujuan umum dan tujuan khusus”. Adapun tujuan penelitian menurut pendapat S. Margono (1997) adalah: “Untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”.

Dari pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan sangat penting dalam suatu penulisan, tanpa adanya tujuan yang jelas dan beralasan, penulisan akan tidak terarah karena kurang mengerti mengenai apa yang akan ingin dicapai dan apa saja yang menjadi target dalam penelitian tersebut. Beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia.

F. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ditunjukkan pentingnya penelitian bagi penulis dan masyarakat luas. Menurut Rachmad Joko, dkk (2003:25) “Penelitian dikerjakan tentu akan membawa manfaat. Manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan. Artinya, hasil penelitian mungkin bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari pernyataan diatas, manfaat penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih selain layak untuk diteliti juga bernilai untuk pengembangan ilmu dalam individu maupun di kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun manfaat dalam penelitian Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dan pembaca akan keberadaan Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia.
2. Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi acuan pada penelitian yang relevan untuk penulis berikutnya.
3. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

4. Sebagai pelestarian budaya dengan memperkenalkan tari daerah etnis Jawa di Sumatera Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY